

**“YA” DALAM TINDAK KOMUNIKASI PEMBELAJARAN DARING:
STUDI CYBERPRAGMATICS**

(“*Ya*” in *Online Learning Communication Acts: A Cyberpragmatics Study*)

Tri Santoso, Sulis Triyono, & Dwiyanto Djoko Pranowo

Universitas Negeri Yogyakarta

Jl. Colombo No.1, Karang Malang, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Pos-el: trisantoso.2024@student.uny.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 16 Juni 2024; Direvisi Akhir Tanggal 6 Desember 2024;

Diterbitkan Tanggal 27 Desember 2024

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v30i2.1391>

Abstract

The word “ya” in Indonesian has developed in both meaning and usage. This evolution has not yet received much attention from language scholars. This article is based on research into the function of the word “ya” in speech acts during online learning. The goal of this article is to describe the various functions of “ya” in online learning communication from a cyberpragmatics perspective. This study uses a descriptive qualitative approach. The data used in this research consist of speech acts in learning interactions that include the word “ya.” Data sources in this study are speech acts within online learning. Data were collected through documentation, observation, and note-taking techniques. Data analysis employed referential and pragmatic matching methods. Findings reveal that “ya” functions in online learning speech acts as follows: (1) to express agreement, (2) to affirm, (3) to emphasize a statement, (4) as an exclamation, (5) as a response to a call, and (6) to soften communication. These findings indicate that “ya” plays a highly versatile role in communication, whether for agreement, affirmation, indicating understanding, or maintaining conversational flow. The use of “ya” can vary by context and intonation, thus imparting different nuances in verbal interactions.

Keywords: communication, cyberpragmatics, online learning, language refinement

Abstrak

Kata “ya” dalam bahasa Indonesia memiliki perkembangan makna dan maksud. Perkembangan tersebut belum menjadi perhatian pemerhati bahasa. Artikel ini didasarkan pada penelitian tentang fungsi kata “ya” dalam tindak komunikasi pembelajaran daring. Adapun tujuan dari artikel ini untuk mendeskripsikan fungsi kata “ya” dalam komunikasi pembelajaran yang dilakukan secara daring berperspektif cyberpragmatics. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang digunakan yaitu tindak komunikasi dalam pembelajaran yang menggunakan kata “ya” yang bersumber dari tindak komunikasi dalam pembelajaran daring. Data tersebut dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi, simak, dan dilanjutkan dengan teknik catat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan referensial dan padan pragmatik. Hasil penelitian ini menunjukkan fungsi kata “ya” dalam tindak komunikasi pembelajaran daring meliputi: (1) menyatakan persetujuan, (2) menegaskan, (3) memberikan tekanan pada suatu pernyataan, (4) kata seru, (5) kata untuk menyahut panggilan, dan (6) penghalusan dalam berkomunikasi. Temuan ini menunjukkan kata “ya” memiliki peran yang sangat fleksibel dalam komunikasi, baik untuk menyetujui, menegaskan, menunjukkan pemahaman, atau menjaga kelancaran percakapan. Penggunaan kata

"ya" bisa bervariasi sesuai konteks dan intonasi, sehingga memberikan makna yang berbeda dalam interaksi verbal.

Kata-kata kunci: komunikasi, siberpragmatik, pembelajaran daring, penghalus bahasa

PENDAHULUAN

Penggunaan kata *ya* dalam berkomunikasi pembelajaran daring melalui aplikasi *WhatsApp* sering digunakan. Penggunaannya terletak baik di awal, tengah, ataupun di akhir kalimat. Kata "ya" pada dasarnya dengan maksud untuk menyatakan persetujuan. Namun, kata *ya* dalam berkomunikasi sering tidak hanya digunakan untuk menyatakan persetujuan. Misalnya,

*Saya enggak setuju ya (H, 10-10-2021);
Ya, besok kita presentasi (I, 19-10-2021);
Terima kasih ya (N, 19-10-2021).*

Penggunaan kata *ya* pada tindak komunikasi tersebut memiliki beragam maksud. Dari contoh di atas, ungkapan pertama kata *ya* berfungsi untuk penegas. Ungkapan kedua bermaksud menyatakan persetujuan. Ungkapan ketiga berfungsi sebagai penghalus bahasa. Fenomena penggunaan dalam berkomunikasi pada pembelajaran secara daring menarik untuk dikaji lebih lanjut karena berpotensi sebagai kata yang dapat digunakan untuk memperhalus bahasa. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata *ya* (1) sebagai kata untuk menyatakan persetujuan, (2) kata untuk menegaskan, (3) kata untuk memberikan tekanan pada suatu pernyataan, (4) kata seru, (5) kata untuk menyahut panggilan. Padahal jika diamati kata *ya* juga bisa digunakan untuk memperhalus bahasa.

Kata *ya* dalam bahasa Indonesia seringkali digunakan dalam berbagai bentuk komunikasi baik tulis maupun lisan. Penggunaan kata *ya* dalam berbagai konteks ini menyebabkan adanya pergeseran dan perkembangan makna dari tuturan yang disampaikan. Hal ini belum mendapatkan perhatian dari pemerhati bahasa.

Penelitian berkaitan dengan fungsi kata *ya* belum banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian yang berhubungan

dengan fungsi kata yang telah dilakukan peneliti sebelumnya di antaranya, Imbang (2014) meneliti fungsi kata *tugas* dalam bahasa melayu Manado. Astuti (2017) meneliti fungsi kata *apa* dan *mana* dalam perspektif sintaksis. Hartuti dan Nurfarida (2017) dan Nugraha et al. (2022) meneliti fungsi kata *umpatan* dalam tayangan televisi.

Pergeseran makna kata *mohon* dalam tindak komunikasi diteliti oleh Sulistyorini et al. (2018). Helmiyanti (2020) meneliti fungsi kata *ungkapan* di kalangan mahasiswa. Marlena & Nuswantoro (2021) meneliti fungsi kata *bantu to* dalam cerpen.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penelitian yang secara khusus membahas fungsi kata *ya* belum dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian yang ada hanya sebatas pada penggunaan kata *tugas*, kata *tanya*, fungsi kata *umpatan*, kata *mohon*, dan kata *bantu to*.

Guna mengisi kekosongan yang belum dikaji peneliti terdahulu, maka penelitian ini menjadi urgen untuk melengkapi khazanah penelitian bidang linguistik. Selain itu, penelitian tentang fungsi bahasa yang dilakukan oleh peneliti terdahulu menggunakan pendekatan sintaksis dan pragmatik. Kedua pendekatan tersebut dipandang belum optimal jika digunakan dalam konteks komunikasi virtual. Pendekatan sintaksis meneliti fungsi kata dalam perspektif fungsi kalimat bukan pada fungsi komunikasi. Adapun pendekatan pragmatik meneliti fungsi komunikasi namun kurang mempertimbangkan komunikasi yang dilakukan secara virtual. Berdasarkan hal tersebut, maka perspektif yang lebih kontekstual digunakan untuk melihat fungsi kata *ya* dalam pembelajaran daring dengan menggunakan perspektif *cyberpragmatics* yang lebih mempertimbangkan komunikasi virtual.

Uraian yang disajikan di atas mendasari peneliti ini untuk mengkaji bagaimanakah fungsi kata *ya* dalam berkomunikasi? Sejalan dengan permasalahan tersebut penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dan mendeskripsikan fungsi kata *ya* dalam

komunikasi pembelajaran daring dengan perspektif *cyberpragmatics*. Perspektif *cyberpragmatics* dapat memberikan inovasi atau pemahaman baru yang konkret dalam kajian bahasa, khususnya dalam konteks *cyberpragmatics* dan pembelajaran daring.

KERANGKA TEORI

Cyberpragmatics

Analisis tindak komunikasi yang dilakukan secara virtual berbeda dengan analisis pragmatik pada konteks tatap muka. Analisis tindak komunikasi secara virtual dilakukan dengan menganalisis konteks secara lebih terperinci (Anwar et al., 2021; Boczkowski & Papacharissi, 2018; Gushini et al., 2018; Ismail et al., 2020; Locher, 2013; Perniss, 2018; Sykes, 2011). Konteks yang dimaksud tersebut adalah konteks eksternal yang sifatnya virtual. Konteks menjadi kunci dalam memahami suatu ujaran termasuk dalam kategori santun atau tidak santun (Buczowski & Strukowska, 2022; Culpeper, 2021; Maiza, 2021; Rahardi, 2020; Salimi & Mortazavi, 2024; Sameer, 2017).

Kajian ujaran dalam ranah siber disebut sebagai kajian *cyberpragmatics*. Yus (2011) mendefinisikan *cyberpragmatics* sebagai studi tentang bagaimana informasi diproduksi, disebarluaskan, dan ditafsirkan melalui media internet. Lebih lanjut *cyberpragmatics* merupakan kajian komunikasi yang dimediasi oleh internet (Yus, 2016). Dari pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *cyberpragmatics* merupakan cabang linguistik yang secara khusus menyelidiki bagaimana maksud dikonstruksi dan ditafsirkan dalam interaksi melalui berbagai platform digital.

Berdasarkan pendapat tersebut terdapat beberapa implikasi dasar kajian *cyberpragmatics*, yakni (1) pengguna internet sebagai alat untuk mencapai tujuan komunikasi melalui tuturan yang ditulis atau diucapkan. (2) Strategi inferensi menjadi alat penting bagi pengguna internet

untuk mengonstruksi maksud dari pesan-pesan yang bersifat ambigu atau tidak eksplisit. (3) Pengguna internet mengharapkan lawan bicara mereka dapat mengakses sejumlah informasi kontekstual yang diperlukan yang akan memungkinkan mereka untuk sampai pada interpretasi yang benar dari ucapan mereka. (4) Atribut media siber yang berbeda mempengaruhi kualitas akses pengguna ke informasi kontekstual, jumlah informasi yang diperoleh, interpretasi yang dipilih, efek kognitif yang diturunkan dan upaya mental yang terlibat dalam memperoleh efek-efek tersebut.

Tujuan analisis ujaran yang dilakukan melalui media internet pada prinsipnya ialah untuk memahami maksud yang diujarkan oleh seorang pembicara. Dengan kata lain tujuan utama analisis dalam *cyberpragmatics* adalah untuk menentukan sejauh mana kualitas media siber ini memengaruhi rangsangan relevansi, yaitu, bagaimana kualitas tersebut memengaruhi penilaian efek kognitif yang mungkin diturunkan dan upaya mental yang diminta sebagai balasannya (Yus, 2011). Adapun tujuan analisis ujaran yang dilakukan di media sosial dalam studi ini yang difokuskan pada pembelajaran yang dilaksanakan secara daring di perguruan tinggi untuk mengetahui kualitas atau kesantunan berbahasa.

Konteks *Cyberpragmatics*

Konteks dalam studi pragmatik pada era siber telah mengalami perubahan yang sedemikian rupa. Hal tersebut terjadi karena situasi komunikasi yang terjadi dengan bermediakan virtual.

Menurut Firth (1968), konteks situasi merupakan faktor yang sangat krusial

dalam memahami makna suatu ujaran. Ia mengidentifikasi empat komponen utama dalam konteks situasi, yaitu: peserta dalam komunikasi, tindakan yang dilakukan oleh peserta, konteks yang lebih luas di mana interaksi terjadi, dan efek dari tindakan berbahasa. Pemikiran Firth ini telah memberikan pengaruh yang signifikan pada perkembangan linguistik di Eropa, khususnya dalam memahami hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya.

Konteks situasi yang disampaikan oleh Firth merupakan konteks dalam komunikasi secara tatap muka sehingga ekspresi seorang penutur berimplikasi pada kualitas tuturan. Hal ini berbeda dengan konteks situasi pada komunikasi virtual, konteks di luar bahasa tidak langsung berimplikasi pada kualitas komunikasi.

Atas dasar pemikiran Firth, Leech, (1983) menyusun sebuah kerangka kerja yang lebih rinci mengenai konteks situasi, yang kemudian dikenal sebagai teori konteks situasi ujar. Menurut Leech, konteks situasi ujar terdiri atas lima komponen utama: penutur, latar belakang atau konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai tindak ujar, dan tuturan sebagai produk tindak berbahasa secara verbal. Model Leech ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami bagaimana faktor-faktor kontekstual mempengaruhi maksud dan interpretasi suatu ujaran.

Berdasarkan teori yang dinyatakan Leech tersebut, konteks situasi pada era siber juga telah berubah yang didominasi pada konteks tujuan seseorang berkomunikasi melalui media virtual.

Konteks pada era virtual telah beralih. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Rahardi (2019) bahwa konteks pada era siber telah mengalami pergeseran. Selanjutnya, Rahardi (2020) mengidentifikasi jenis konteks dalam pendekatan *cyberpragmatic* yang meliputi konteks sosial, konteks sosietal, konteks kultural, dan konteks situasional. Selanjutnya, Yus (2011) menyatakan konteks situasi komunikasi meliputi

konteks perbedaan lintas budaya, konteks hubungan individu dengan masyarakat, konteks khusus dalam komunikasi, dan kekuatan sosial, jarak sosial dan peringkat pemaksaan.

Fungsi Bahasa

Kajian pragmatik ialah kajian fungsi bahasa, yakni terkait fungsi yang digunakan untuk menyampaikan pesan dalam berkomunikasi. Halliday (1978) mengklasifikasikan fungsi bahasa menjadi tujuh fungsi, yaitu (1) fungsi representasional, (2) fungsi interaksional, (3) fungsi personal, (4) fungsi regulatori, (5) fungsi heuristik, (6) fungsi instrumental, dan (7) fungsi imajinatif. Hal yang sama juga dilakukan oleh Searle (1969) yang mengidentifikasi tindak tutur, meliputi (a) tindak representasional, (b) tindakan direktif, (c) tindakan komisif, (d) tindakan ekspresif, dan (e) tindakan deklaratif.

Fungsi Kata Ya

Kata dalam tindak komunikasi memiliki beberapa fungsi. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengidentifikasi fungsi kata *ya* di antaranya, (1) sebagai kata untuk menyatakan persetujuan, (2) kata untuk menegaskan, (3) kata untuk memberikan tekanan pada suatu pernyataan, (4) kata seru, (5) kata untuk menyahut panggilan. Selain fungsi kata *ya* yang telah disebutkan di atas, terdapat fungsi lain, yakni fungsi kata *ya* sebagai penghalusan bahasa. Hal ini berkaitan dengan rasa bahasa dalam berkomunikasi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif (Moodie, 2020; Banegas, 2020). Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan fungsi kata *ya* dalam pembelajaran daring. Data dalam penelitian ini berupa komunikasi pembelajaran yang menggunakan kata *ya*. Sumber data dalam penelitian ini ialah tindak komunikasi yang dilakukan mahasiswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara daring.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, simak, dan dilanjutkan dengan teknik catat (Jamshed, 2014; Creswell & Creswell, 2023). Metode dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan dokumen berupa tindak komunikasi melalui aplikasi *WhatsApp*. *WhatsApp* dipilih sebagai sumber data karena merupakan media yang paling dominan digunakan selama pembelajaran daring. Data yang dipilih berupa kata, frasa, klausa ataupun kalimat yang dianggap relevan dan representatif terkait penggunaan kata *ya*.

Tindak komunikasi dalam *WhatsApp* tersebut selanjutnya diekstrak sehingga menjadi dokumen yang berisi ujaran mahasiswa dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, metode simak dilakukan dengan cara membaca tindak komunikasi yang telah didokumentasikan tersebut untuk mengidentifikasi komunikasi yang menggunakan kata *ya*. Langkah selanjutnya, setelah dapat mengidentifikasi kata *ya* dilakukan pencatatan data. Teknik catat dilakukan dengan cara melakukan pencatatan data bahasa yang mengandung kata *ya* pada kartu data yang telah dipersiapkan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua metode, yaitu metode padan referensial yang fokus pada relasi makna dalam teks dan metode padan pragmatik yang penentunya mitra bicara (Sudaryanto, 2015; Mahsun, 2014). Analisis yang digunakan tidak hanya bergantung pada teks, tetapi juga pada konteks sosial dan interaksi antar partisipan.

PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada fungsi kata *ya* dalam tindak komunikasi pembelajaran yang dilaksanakan secara daring. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi kata *ya* dalam tindak komunikasi pembelajaran daring meliputi (1) menyatakan persetujuan, (2) menegaskan, (3) memberikan tekanan pada suatu pernyataan, (4) kata seru, (5) kata

untuk menyahut panggilan, dan (6) penghalusan dalam berkomunikasi.

Kata *ya* Menyatakan Persetujuan

Fungsi kata *ya* sebagai persetujuan maksudnya ialah kata yang digunakan untuk menyatakan persetujuan terhadap apa yang disampaikan oleh mitra tutur. Berikut ini contoh data yang menunjukkan fungsi kata *ya* untuk menyatakan persetujuan.

(1) *Pn: Buat sendiri.*

Mt: Ya pak

Konteks: Pn menyatakan bahwa tugas kuliah dibuat secara mandiri.

Data (1) merupakan komunikasi dalam pembelajaran daring yang berkaitan dengan pernyataan penutur kepada mitra tutur bahwa tugas dikerjakan secara mandiri. Penutur dalam konteks komunikasi tersebut adalah seorang dosen yang menyatakan bahwa tugas dibuat secara mandiri atau tidak berkelompok. Kemudian penutur memberikan jawaban akan pernyataan penegasan yang disampaikan oleh penutur dengan pernyataan *Ya pak*. Jawaban yang disampaikan oleh mitra tutur tersebut menggunakan kata *ya*.

Berdasarkan konteks tujuan komunikasi yang dilakukan melalui media virtual tersebut dapat dipahami bahwa fungsi kata *ya* dalam tuturan tersebut memiliki maksud menyatakan persetujuan. Hal ini semakin diperjelas kata *ya* merupakan inti dari pernyataan mitra tutur karena jika kata *ya* tersebut dihilangkan maka komunikasi akan menyimpang dari maksim relevansi. Dengan demikian, kata *ya* dalam komunikasi tersebut menjadi inti. Berdasarkan konteks komunikasi menunjukkan bahwa kata *ya* menyatakan persetujuan bahwa tugas dikerjakan secara mandiri dan tidak berkelompok. Pada data (1) juga menunjukkan adanya perbedaan kekuasaan antara dosen dan mahasiswa yang memberikan efek psikologis persetujuan atas keputusan yang disampaikan oleh dosen sebagai penutur.

Kata ya Menyatakan Penegasan

Fungsi kata *ya* selanjutnya adalah untuk memberikan penegasan dalam berkomunikasi. Berikut ini contoh data yang menunjukkan fungsi kata *ya* sebagai penegasan.

(2) *Pn: Baik Bu, terima kasih ide"nya Bu...*

Mt: H ambil yang literasi ya.

Konteks: penutur mahasiswa memberikan ucapan terima kasih kepada dosen yang telah memberikan ide-ide untuk menulis artikel.

Data (2) merupakan komunikasi dalam pembelajaran daring yang berhubungan dengan konsultasi antara mahasiswa dengan dosen. Konteks tuturan tersebut adalah seorang mahasiswa yang berkonsultasi kepada dosen berkaitan dengan artikel yang akan ditulis. Mahasiswa tersebut mendapatkan berbagai ide yang telah diberikan oleh dosen. Selanjutnya, sebagai umpan balik mahasiswa tersebut menuturkan tuturan sebagai berikut *Baik Bu, terima kasih ide"nya Bu.* Selanjutnya, dosen memberikan penegasan terhadap ide yang akan ditulis oleh mahasiswa. Hal ini terlihat dari tuturan *H ambil yang literasi ya.* Ungkapan *ya* pada tindak komunikasi tersebut bermaksud memberikan penegasan pada ide yang akan ditulis mahasiswa yang berkonsultasi.

Kata ya Memberikan Tekanan

Fungsi kata *ya* selanjutnya adalah untuk memberikan penekanan dalam berkomunikasi. Berikut ini contoh data yang menunjukkan fungsi kata *ya* sebagai penekanan.

(3) *Pn: UAS dikumpulkan tanggal 17 Desember ya, tidak 18 Desember.*

Mt: Terima kasih, Pak.

Konteks: Dosen menyampaikan deadline pengumpulan UAS.

Data (3) merupakan komunikasi pembelajaran yang berhubungan dengan pengumpulan lembar jawaban Ujian Akhir Semester (UAS). Dalam komunikasi tersebut terlihat adanya penggunaan kata *ya* yang disampaikan oleh penutur. Kata *ya* dalam tindak komunikasi tersebut berfungsi untuk memberikan penekanan kepada mitra tutur. Kepada mitra tutur yang dalam komunikasi tersebut adalah mahasiswa. Kata *ya* dalam konteks komunikasi tersebut berfungsi untuk memberikan penekanan pada komunikasi sebelumnya yang menekankan bahwa UAS dikumpulkan pada tanggal tujuh belas Desember bukan delapan belas Desember. Hal ini semakin diperkuat dengan konteks sebelumnya, banyak mahasiswa yang menanyakan di grup kelas *deadline* pengumpulan UAS padahal sudah dijelaskan dosen sebelumnya. Berdasarkan, tuturan dan konteks komunikasi tersebut dapat disimpulkan bahwa kata *ya* dalam komunikasi tersebut menegaskan *deadline* pengumpulan tugas UAS.

Kata ya sebagai Kata Seru

Fungsi kata *ya* selanjutnya adalah untuk menunjukkan kata seru dalam berkomunikasi. Berikut ini contoh data yang menunjukkan fungsi kata *ya* sebagai kata seru.

(4) *Pn: Kereeeeeen papernya, ya!*

Mt: Iya...rapi.

Konteks: Pn mepresentasikan artikel akademik yang bagus.

Data (4) merupakan tindak komunikasi dalam pembelajaran daring berhubungan dengan pemberian umpan balik yang diberikan kepada salah satu mahasiswa yang mempresentasikan artikel yang telah ditulis sebelumnya. Tuturan pada tindak komunikasi tersebut menggunakan kata *ya.* Kata *ya* pada tindak komunikasi tersebut bermaksud untuk memberikan seruan kepada mitra tutur. Hal tersebut terlihat seruan yang menunjukkan bahwa artikel yang telah dipresentasikan

mitra tutur merupakan artikel yang bagus. Kata *ya* pada konteks tersebut yang merupakan kata seru semakin diperkuat dengan konteks komunikasi yang terjadi. Sebelumnya mitra tutur mempresentasikan artikel yang telah disusun dengan baik. Artikel tersebut juga mendapatkan umpan balik yang positif dari dosen. Jadi, berdasarkan tindak komunikasi dan konteks tuturan tersebut dapat dipahami bahwa fungsi kata *ya* dalam komunikasi tersebut berfungsi untuk menyeru mitra tutur bahwa artikelnnya keren.

Kata *ya* Penyahut Panggilan

Fungsi kata *ya* selanjutnya adalah untuk menyahut panggilan dalam berkomunikasi. Berikut ini contoh data yang menunjukkan fungsi kata *ya* untuk menyahut panggilan.

(5) *Pn: Ya, pak.*

Mt: Okay.

Konteks: Dosen melakukan presensi kehadiran mahasiswa saat kuliah, yakni dengan memanggil salah satu mahasiswa.

Data (5) merupakan tindak komunikasi dalam pembelajaran daring yang berhubungan dengan presensi yang dilakukan dosen. Dalam tindak komunikasi tersebut terdapat penggunaan kata *ya*. Fungsi *ya* dalam tindak komunikasi tersebut memiliki maksud untuk menyahut panggilan mitra tutur. Hal ini dapat dipahami karena konteks tuturan yang terjadi dalam tindak komunikasi yang dilakukan pada saat dosen melakukan presensi kehadiran mahasiswa. Berdasarkan tindak komunikasi dan konteks tuturan tersebut dapat disimpulkan bahwa kata *ya* dalam komunikasi tersebut bermaksud untuk menyahut panggilan dosen yang sedang melakukan presensi pembelajaran daring.

Kata *ya* Penghalusan Berkomunikasi

Fungsi kata *ya* selanjutnya adalah untuk penghalusan berkomunikasi dalam

berkomunikasi. Berikut ini contoh data yang menunjukkan fungsi kata *ya* untuk penghalusan berkomunikasi.

(6) *Pn: Ok Mas H. Makasih ya. Nanti kalau sudah jadi. Aku kabarin.*

Mt: Okay siip.

Konteks: seorang mahasiswa berkomunikasi dengan temannya untuk meminta bantuan menerjemahkan artikel.

Data (6) merupakan tindak komunikasi dalam pembelajaran daring yang berhubungan dengan tugas penyusunan artikel ilmiah. Penutur dalam konteks tindak komunikasi tersebut menggunakan kata *ya* yang berfungsi sebagai penghalusan kata. Penghalusan kata pada tuturan tersebut terlihat dari ungkapan *makasih ya*. Kata *ya* pada ungkapan tersebut berfungsi untuk menghaluskan tuturan *makasih*. Hal ini berkaitan dengan rasa bahasa dalam tindak komunikasi. Ungkapan *makasih* memang ungkapan halus yang menunjukkan kesantunan seorang penutur. Namun, hal ini akan semakin diperhalus lagi dengan kata *ya*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah disajikan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi kata *ya* dalam pembelajaran daring meliputi (1) menyatakan persetujuan, (2) menegaskan, (3) memberikan tekanan pada suatu pernyataan, (4) kata seru, (5) kata untuk menyahut panggilan, dan (6) penghalusan dalam berkomunikasi. *Cyberpragmatics* dalam penelitian ini memberikan memberikan inovasi atau pemahaman baru yang konkret dalam kajian bahasa, khususnya dalam konteks *cyberpragmatics* dan pembelajaran daring. Kajian pragmatik sampai dengan saat ini tidak hanya melibatkan teks bermediakan elektronik tetapi juga melibatkan aspek multimodal seperti: teks, audio, maupun vidio.

Fungsi kata *ya* yang menjadi temuan ini dapat dimanfaatkan dalam komunikasi

pembelajaran. Terutama fungsi kata *ya* sebagai penghalusan komunikasi supaya proses pembelajaran yang dilakukan secara daring menjadi lebih nyaman. Komunikasi pembelajaran daring yang dibangun dengan aspek kesantunan atau penghalusan berbahasa dapat menjadikan mahasiswa memiliki antusias dan responsif. Selain itu, temuan fungsi kata *ya* terkait dengan penghalus dalam komunikasi dapat menjadi tambahan dalam pemberian batasan kata *ya* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Hal ini sebagai upaya mendorong pembatasan kata dalam bahasa Indonesia selain berorientasi pada makna semantik juga berorientasi pada maksud pragmatik, supaya bahasa Indonesia yang digunakan sehari-hari dapat lebih berwarna dan menyentuh aspek rasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M., Amir, F. R., Herlina, Anoegrajekti, N., & Muliastuti, L. (2021). Language Impoliteness among Indonesians on Twitter. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 37(4), 161–176. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2021-3704-10>
- Astuti, S. P. (2017). Analisis Fungsi Sintaksis Kata Apa dan Mana dalam Bahasa Indonesia. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(4), 206. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.4.206-215>
- Banegas, D. L. (2020). Qualitative research topics in language teacher education (Book Review). *Journal of English for Academic Purposes*, 43, 100826. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jeap.2019.100826>
- Boczkowski, P., & Papacharissi, Z. (2018). *Trump and The Media*. MIT Press.
- Buczowski, M., & Strukowska, M. E. (2022). Speech act-based legitimisation in selected inaugural speeches of British Prime Ministers. *Scripta Neophilologica Posnaniensia*, 22(3), 25–37. <https://doi.org/10.14746/snp2022.22.02>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Culpeper, J. (2021). Impoliteness and hate speech: Compare and contrast. *Journal of Pragmatics*, 179, 4–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.pragma.2021.04.019>
- Gusthini, M., Sobarna, C., & Amalia, R. M. (2018). A pragmatic study of speech as an instrument of power: Analysis of the 2016 USA presidential debate. *Studies in English Language and Education*, 5(1), 97–113. <https://doi.org/10.24815/siele.v5i1.6906>
- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. Edward Arnold.
- Hartuti, S., & Nurfarida, I. (2018). Tindak Turut dan Fungsi Kata Bi dan Ba dalam Proses Komunikasi Bahasa Dayak Studi Kasus pada Masyarakat Riam Durian. *ETNOLINGUAL*, 1(1), 41–58. <https://doi.org/10.20473/etno.v1i1.7393>
- Helmiyanti, L. (2020). Bentuk dan Fungsi Kata Umpatan Mengakrabkan Suasana di Kalangan Mahasiswa. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 3(4), 657–664. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/5269>
- Imbang, D. (2014). Bentuk-makna dan fungsi kata tugas dalam bahasa melayu manado. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*, 1(1), 21–37. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/lppmekosbudkum/article/view/7210>
- Ismail, I. N., Shanmuganathan, T., & Shaari, A. H. (2020). Defying out-group impoliteness: An analysis of users' defensive strategies in disputing online criticisms. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 20(1), 121–138. <https://doi.org/10.17576/gema-2020-2001-08>
- Jamshed, S. (2014). Qualitative research method-interviewing and observation. *Journal of Basic and Clinical Pharmacy*, 5(4), 87–99. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC4194943/>
- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. Longman Group Limited.
- Locher, M. A. (2013). Cyberpragmatics: Internet-Mediated Communication in Context. *Journal of Pragmatics*, 47(1), 128–130. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2012.12.002>

- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi Metode dan Tekniknya*. Raja Grafindo Persada.
- Maiza, S. (2021). Pola Kesantunan Berbahasa Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Belajar Mengajar di SMP Negeri 4 Sungai Penuh. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 14. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v5i1.3623>
- Marlena, H. (2021). Fungsi Kata Bantu To dalam Cerita Pendek Itazuragitsune Karya Kubo Takashi. *Japanese Reserach on Linguistics, Literature Adn Culture*, 3(1), 79–99. <https://doi.org/10.33633/jr.v3i1.4546>
- Moodie, I. (2020). Qualitative research topics in language teacher education language teacher education (Book Review). *System*, 90, 102239. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.system.2020.102239>
- Nugraha, T. A., Soepardjo, D., & Nurhadi, D. (2022). Peran Umpatan dalam Bahasa Jepang: Kajian Sosiopragmatik. *Journal of Japanese Language Education and Linguistics*, 6(1), PRESS. <https://doi.org/10.18196/jjlel.v6i1.12393>
- Perniss, P. (2018). Why We Should Study Multimodal Language. *Frontiers in Psychology*, 9(2), 1–5. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01109>
- Rahardi, K. (2020). Konteks Pragmatik dalam Perspektif Cyberpragmatics. *Linguistik Indonesia*, 38(2), 151–163. <https://doi.org/10.26499/li.v38i2.132>
- Rahardi, R. K. (2019). Mendeskripsi Peran Konteks Pragmatik: Menuju Perspektif Cyberpragmatics. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2), 164–178. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v>
- Salimi, E. A., & Mortazavi, S. M. (2024). Impoliteness in Twitter Discourse: a Case Study of Replies to Donald Trump and Greta Thunberg. *Baltic Journal of English Language, Literature and Culture*, 14(2), 86–107. <https://doi.org/10.22364/BJELLC.14.2024.06>
- Sameer, I. H. (2017). The analysis of speech acts patterns in two Egyptian inaugural speeches. *Studies in English Language and Education*, 4(2), 134–147. <https://doi.org/10.24815/siele.v4i2.7271>
- Searle, J. R. (1969). *Speech Act: An Essay on the Philosophy of Language*. Cambridge University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sulistyorini, T. B., Setiawaty, R., Haryanti, P., & Rahmawati, L. E. (2018). Pergeseran Fungsi Kata Mohon dalam Realisasi Komunikasi Melalui Whatsapp: Penyimpangan Prinsip Kesopanan. *SENASBASA (Seminar Bahasa Dan Satra)*, 488–494. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA>
- Sykes, J. M. (2011). Ciberpragmática 2.0: Nuevos usos del lenguaje en Internet [Cyberpragmatics 2.0: New Uses of Language on the Internet]. *Journal of Pragmatics*, 43(10), 2664–2666. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2011.03.009>
- Yus, F. (2011). *Cyberpragmatics. Internet-mediated communication in context*. John Benjamins Publishing Company.
- Yus, F. (2016). Towards a cyberpragmatics of mobile instant messaging. In *Yearbook of Corpus Linguistics and Pragmatics 2016* (pp. 7–26). Springer.